

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Analisis Karakteristik dan Pola Pemberian Mipasi Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Sorowako

Aulia Putri Apriliani¹, ^KDjauhariyah Arifuddin², Nesyana Nurmadilla³, Fadli Ananda⁴, Irmayanti Haidir Bima⁵

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

³Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

⁴Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

⁵Departemen Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (K): djauhariyah.arifuddinmadjid@umi.ac.id
aulia280714@gmail.com¹, djauhariyah.arifuddinmadjid@umi.ac.id², nesyana.nurmadilla@umi.ac.id³,
fadli.ananda@umi.ac.id⁴, irmayanti.irmayanti@umi.ac.id⁵

(082187145277)

ABSTRAK

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) adalah makanan padat, semi padat dan makanan lunak (disiapkan secara lokal ataupun diproduksi secara komersial) yang diberikan kepada anak-anak usia 6-23 bulan untuk melengkapi ASI. Untuk mengetahui karakteristik dan pola pemberian MPASI pada anak usia 6-24 bulan. Metode penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan 59 persen anak diberikan MPASI lokal, 3 persen MPASI pabrikan dan 38 persen MPASI gabungan. Pada usia pemberian MPASI sebanyak 86 persen tepat. Pemberian tekstur MPASI usia 6-8 bulan 95 persen tepat, usia 9-11 bulan 60 persen tepat, dan usia 12-23 bulan 90 persen tepat. Pemberian porsi MPASI usia 6-8 bulan semua ibu memberikan MPASI secara tepat, usia 9-11 bulan 97 persen tepat, dan usia 12-23 bulan 46 persen tepat. Pemberian frekuensi MPASI usia 6-8 bulan 99 persen tepat, usia 9-11 bulan 98 persen tepat, dan usia 12-23 bulan 97 persen tepat. Pemberian frekuensi makan selingan usia 6-23 bulan 73 persen tepat. Pemberian MPASI secara aman dan higienis 99 persen diberikan secara aman dan higienis. Pola pemberian MPASI pada wilayah kerja Puskesmas Sorowako secara keseluruhan diberikan sesuai anjuran, namun pemberian tekstur MPASI usia 9-11 bulan dan porsi MPASI usia 12-23 bulan banyak yang tidak tepat.

Kata kunci: MPASI; pola pemberian; analisis

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran

Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone:

+6282396131343 / +62 85242150099

Article history:

Received 05 Juni 2023

Received in revised form 20 Juni 2023

Accepted 21 Juli 2023

Available online 01 Agustus 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Complementary Foods are solid, semi-solid and soft foods (prepared locally or produced commercially) which are given to children aged 6-23 months to complement breast milk (UNICEF). Purpose is to determine the characteristics and patterns of complementary feeding in children aged 6-24 months. The reaserch methods is descriptive observational with cross sectional approach. The results showed that 59 percent of children were given local complementary foods, 3 percent of manufactured complementary foods, and 38 percent of combined complementary foods. At the age of giving complementary food as much 86 percent is correct. At the solids texture aged 6-8 months 95 percent correct, aged 9-11 months 60 percent correct, and aged 12-23 months 90 percent correct. At the portion complementary foods at the age of 6-8 months all mothers gave complementary foods correctly, at the age of 9-11 months it was 97 percent correct, and at the ages 12-23 months 46 percent correct. For the frequency complementary feeding at 6-8 months 99 percent correct, 9-11 months was 98 percent correct, and 12-23 months 97 percent correct. At the frequency of snacks aged 6-23 months, 73 percent are correct. In the provision of safe and hygienic solids 99 percent are given safely and hygienically. The pattern of complementary feeding in the area of Soroako Health Center given according to recommendations, but the texture of complementary foods aged 9-11 months and the portion of complementary foods aged 12-23 months are still many that are not appropriate.

Keywords: Complementary foods; giving pattern; analysis

PENDAHULUAN

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) adalah makanan padat, semi padat dan makanan lunak (baik yang disiapkan secara lokal ataupun diproduksi secara komersial) yang diberikan kepada anak-anak usia 6-23 bulan untuk melengkapi ASI (UNICEF) (1). Strategi dalam pemberian MPASI adalah tepat waktu (mulai usia 6 bulan), adekuat (porsi yang cukup sesuai anjuran), aman dan higienis serta diberikan secara responsif (sesuai dengan sinyal lapar atau kenyang) (2).

Secara umum, MPASI terbagi menjadi MPASI yang diolah di pabrik atau disebut MPASI pabrikan dan MPASI yang diolah di rumah tangga atau disebut dengan MPASI lokal. Pemberian MPASI lokal di beberapa negara berkembang belum dapat memberikan sumber energi dan mikronutrien yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari pada anak (3). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Olivia didapatkan bahwa MPASI yang paling sering diberikan kepada anak adalah MPASI lokal. Jenis MPASI lokal yang paling banyak diberikan pada usia 6-24 bulan adalah nasi (25,9%), buah (17,2%), telur (15,5%), ikan (13,8%), sayur (10,3%), tempe (8,6%), bubur beras (5,2%), daging (2%) (4).

Gangguan pertumbuhan pada bayi dapat terjadi jika makanan pendamping ASI tidak diperkenalkan atau diberikan sekitar usia 6 bulan, diberikan secara tidak tepat, kualitas dan/atau kuantitas makanan yang kurang memadai, dan pemberian makan yang buruk (1). Praktik pemberian makan yang tidak higienis juga meningkatkan risiko infeksi dan diare pada anak yang bila dikombinasikan dengan pola makan yang buruk, dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan (5).

Berdasarkan data Puskesmas Sorowako terdapat 669 anak usia 6-24 bulan pada bulan Januari hingga April 2021 di dalam wilayah kerja Puskesmas Sorowako. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dian di provinsi Sumatra Utara, Rini dkk. di Kalimantan Barat, Dwi di Jawa Barat, Istiarty dkk. di Sulawesi utara, dan Syahrini di Sulawesi Selatan didapatkan bahwa sebagian besar anak mendapatkan MPASI yang tidak tepat waktu dan tidak adekuat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui

gambaran karakteristik dan pola pemberian MPASI anak umur 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sorowako.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jenis penelitian ini menggambarkan suatu keadaan atau masalah yang digali melalui pengamatan yang terjadi dilapangan. Dan pendekatan *Cross Sectional* yaitu peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu.

HASIL

Penelitian dilaksanakan sejak tanggal 16-24 Agustus 2022 pada ibu yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sorowako. Terdapat 6 posyandu yang menjadi tempat penelitian seperti yang terlihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Jumlah subjek penelitian di setiap posyandu

No.	Posyandu	N (%)
1	Teratai	17 (17)
2	Melati	17 (17)
3	Delima	15 (15)
4	Flamboyan	13 (13)
5	Mawar	21 (21)
6	Bougenville	17 (17)
	Total	100 (100)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang paling banyak didapatkan dari posyandu Mawar dan yang paling sedikit didapatkan dari posyandu Flamboyan.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian (anak)

Karakteristik	Rerata	N (%)
Usia (bulan)	14	-
6-8 bulan	-	14 (14)
9-11 bulan	-	23 (23)
12-23 bulan	-	63 (63)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	-	58 (58)
Perempuan	-	42 (42)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa subjek penelitian terbanyak adalah dari kelompok umur 12-23 bulan dan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik subjek penelitian (orang tua)

Karakteristik	Rerata	N (%)
Umur Ayah (tahun)	33	-
Umur Ibu (tahun)	31	-
Pendidikan terakhir Ayah		
SD	-	14 (14)
SMP	-	8 (8)

SMA	-	33 (33)
SMK	-	5 (5)
D3	-	13 (13)
S1	-	27 (27)
S2	-	0 (0)
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD	-	6 (6)
SMP	-	15 (15)
SMA	-	45 (45)
SMK	-	1 (1)
D3	-	10 (10)
S1	-	22 (22)
S2	-	1 (1)
Pekerjaan Ayah		
Karyawan Swasta/Wiraswasta	-	73 (73)
Tenaga Kesehatan/Tenaga pengajar/PNS	-	3 (3)
Petani/Petugas keamanan/Buruh	-	24 (24)
Tidak bekerja	-	0 (0)
Pekerjaan Ibu		
Karyawan swasta/Wiraswasta	-	8 (8)
Tenaga Kesehatan/Tenaga pengajar/PNS	-	4 (4)
Petani/Petugas keamanan/Buruh	-	1 (1)
Tidak bekerja	-	87 (87)
Penghasilan Ayah		
Tidak memiliki penghasilan	-	0 (0)
<750.000	-	3 (3)
750.000-1.000.000	-	95 (95)
>1.000.000	-	
Penghasilan Ibu		
Tidak memiliki penghasilan	-	87 (87)
<750.000	-	0 (0)
750.000-1.000.000	-	0 (0)
>1.000.000	-	13 (13)

Berdasarkan tabel 3 untuk ibu memiliki usia rata-rata 31 tahun dengan usia terbanyak adalah 30 tahun sebanyak 10 persen. Pendidikan terakhir ibu yang terbanyak adalah SMA sebanyak 45 persen. Sebanyak 87 persen ibu tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki penghasilan.

Tabel 3. Pola pemberian MPASI

Pola MPASI	N (%)
Jenis MPASI	
Rumahan	59 (59)
Pabrikasi	3 (3)
Rumahan dan pabrikasi	38 (38)
Usia pertama kali MPASI	
Tepat	86 (86)
Tidak tepat	14 (14)
Tekstur MPASI	
Usia 6-8 bulan	
Tepat	95 (95)

Tidak tepat	5 (5)
Usia 9-11 bulan	
Tepat	52 (60)
Tidak tepat	34 (40)
Usia 12-23 bulan	
Tepat	57 (90)
Tidak tepat	6 (10)
Porsi MPASI	
Usia 6-8 bulan	
Tepat	100 (100)
Tidak tepat	0 (0)
Usia 9-11 bulan	
Tepat	83 (97)
Tidak tepat	3 (3)
Usia 12-23 bulan	
Tepat	29 (46)
Tidak tepat	34 (54)
Frekuensi MPASI	
Usia 6-8 bulan	
Tepat	99 (99)
Tidak tepat	1 (1)
Usia 9-11 bulan	
Tepat	84 (98)
Tidak tepat	2 (2)
Usia 12-23 bulan	
Tepat	61 (97)
Tidak tepat	2 (3)
Frekuensi makan selingan	
Tepat	73 (73)
Tidak tepat	27 (27)
Aman dan higienis	
Skor 4-5 (kurang aman dan kurang higienis)	1 (1)
Skor 6-8 (aman dan higienis)	99 (99)

Berdasarkan tabel 4 berdasarkan jenis MPASI yang paling banyak diberikan adalah MPASI rumahan sebanyak 59 orang dengan persentase 59 persen, dan yang paling sedikit adalah MPASI pabrikan sebanyak 3 orang dengan persentase 3 persen. Hasil penelitian usia pemberian MPASI diberikan tepat pada usia 6 bulan sebanyak 86 orang dengan persentase 86 persen, dan tidak tepat <6 bulan sebanyak 9 orang dan >6 bulan sebanyak 5 orang dengan total 14 orang dengan persentase 14 persen. Berdasarkan ketepatan tekstur yang paling tinggi adalah usia 6-8 bulan yaitu tepat sebanyak 95 orang dengan persentase 95 persen, dan ketidaktepatan tekstur yang paling banyak adalah usia 9-11 bulan sebanyak 34 orang dengan persentase 40 persen. Berdasarkan ketepatan porsi yang paling tinggi adalah usia 6-8 bulan yaitu tepat sebanyak 100 orang dengan persentase 100 persen, dan ketidaktepatan yang paling tinggi adalah usia 12-23 bulan sebanyak 34 orang dengan persentase 55 persen. Berdasarkan ketepatan frekuensi makan besar yang paling tinggi adalah usia 6-8 bulan yaitu tepat sebanyak 99 dengan persentase 99 persen dan tidak tepat sebanyak 1 dengan persentase 1 persen. Berdasarkan frekuensi makan selingan tepat sebanyak 73 dengan persentase 73 persen, frekuensi makan selingan tidak tepat sebanyak 27 dengan persentase 27 persen. Berdasarkan aman dan higienis didapatkan dalam

pemberian MPASI secara aman dan higienis sebanyak 99 persen aman dan higienis dan 1 persen kurang aman dan kurang higienis dimana skor 5 sebanyak 1 persen, skor 6 sebanyak 6 persen, skor 7 sebanyak 47 persen dan skor 8 sebanyak 46 persen.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa jenis MPASI yang paling sering diberikan adalah MPASI rumahan sebanyak 59 persen dimana sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga sehingga sanggup membuat MPASI lokal untuk anaknya. Terdapat 38 persen ibu yang memberikan MPASI gabungan dan terdapat 3 persen ibu yang hanya memberikan MPASI pabrikan saja. Hasil yang didapatkan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu dkk. yaitu MPASI rumahan lebih banyak dikonsumsi dibandingkan MPASI pabrikan (6). Hal ini disebabkan karena faktor lebih banyak ibu yang tidak terlalu percaya dengan produk pabrikan. Pada ibu yang hanya memberikan MPASI pabrikan saja disebabkan karena faktor ibu yang pergi bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk mempersiapkan makanan dan lebih memilih produk yang lebih praktis. Pada tahun 2020, UNICEF merekomendasikan untuk memberikan pemberian MPASI lokal atau makanan yang disiapkan di rumah (1).

Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa sebanyak 86 anak (86 persen) mendapatkan MPASI tepat pada waktunya yaitu usia 6 bulan. Terdapat 14 anak yang mendapatkan MPASI tidak tepat waktu dimana 12 orang ibu memiliki riwayat pendidikan dasar dan menengah dan 2 orang ibu memiliki riwayat pendidikan D3. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diani dkk. bahwa sebagian besar ibu yang memberikan anaknya MPASI tidak tepat waktu memiliki riwayat pendidikan dasar dan menengah sedangkan hampir semua ibu yang memiliki riwayat pendidikan tinggi memberikan MPASI tepat waktu (7). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chairatul dkk. ibu yang memberikan MPASI dini disebabkan faktor kurangnya informasi tentang pemberian MPASI yang benar sehingga ibu mengenalkan makanan tambahan pada usia 0-6 bulan agar tumbuh kembang anaknya baik (8). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mauliza dkk. sebagian besar ibu memberikan MPASI dini dikarenakan faktor sosial budaya masyarakat. Masyarakat secara turun temurun percaya bahwa bayi tidak akan kenyang apabila bayi hanya diberikan ASI saja sehingga MPASI cepat diberikan meskipun bayi masih berumur < 6 bulan (9).

Tingkat pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima suatu informasi sehingga sulit untuk merubah cara berfikirnya (10). Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah (11).

Pemberian MPASI yang tidak tepat dapat mengganggu pertumbuhan bayi. Pemberian MPASI yang terlambat dapat menyebabkan defisiensi nutrisi dan masalah pada sensorik oral yaitu keengganan atau penolakan anak untuk disusui atau makan dengan memalingkan kepala dari makanan sehingga anak dapat tersedak atau muntah (12). Pemberian MPASI dini dapat menyebabkan peningkatan risiko alergi makanan, kelebihan berat badan, dan obesitas (13).

Dilihat dari pemberian tekstur MPASI didapatkan bahwa untuk tekstur usia 6-8 bulan sudah sebagian besar ibu memberikan MPASI dengan tekstur yang tepat yaitu sebanyak 95 persen tepat. Dalam pemberian tekstur untuk usia 9-11 bulan hanya 60 persen ibu saja yang memberikan tekstur MPASI yang tepat. Terdapat 40 persen ibu yang memberikan tekstur MPASI tidak tepat pada usia 9-11 bulan dimana 26 persen ibu memiliki riwayat pendidikan dasar dan menengah, 6 persen ibu memiliki riwayat pendidikan D3, dan 8 persen ibu memiliki riwayat pendidikan S1. Terdapat 20 persen ibu masih memberikan anaknya MPASI dengan tekstur di saring dan 20 persen ibu sudah memberikan anaknya makanan dewasa yang seharusnya masih dicincang. Untuk usia 12-23 bulan sebagian besar ibu sebanyak 90 persen orang sudah memberikan tekstur MPASI yang tepat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian bahwa masih banyak ibu yang tidak memberikan tekstur MPASI anaknya bertahap sesuai dengan umurnya karena riwayat pendidikan ibu yang rendah serta pengetahuan ibu yang kurang mengenai tekstur MPASI yang seharusnya diberikan (14). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul dkk. minimnya pengetahuan dan informasi yang diterima ibu terhadap pemberian MP-ASI menjadi salah satu penghambat keberlangsungan pemberian MP-ASI (15). Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI, maka ibu akan mengetahui cara meningkatkan pemberian MP-ASI. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tia dkk. alasan ibu memberikan tekstur MPASI tidak sesuai dengan usianya karena anaknya lebih menyukai tekstur MPASI yang lebih padat (16).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa semua ibu telah memberikan porsi MPASI yang tepat untuk anak usia 6-8 bulan. Untuk anak usia 9-11 bulan, sebagian besar ibu juga sudah memberikan porsi MPASI yang tepat sebanyak 97 persen. Pada anak usia 12-23 bulan, masih ada 54 persen ibu yang memberikan porsi MPASI tidak tepat karena sebagian besar ibu mengeluhkan anaknya malas makan sehingga memberikan makanan sesuai kemampuan anaknya saja. Didapatkan bahwa 35 persen ibu memiliki riwayat pendidikan dasar dan menengah, 6 persen ibu memiliki riwayat pendidikan D3, dan 13 persen ibu memiliki riwayat pendidikan S1. Sebagian besar ibu hanya memberikan $\frac{1}{2}$ mangkuk ukuran 350ml pada anak usia 12-23 bulan. Ketika dihitung kebutuhan energi dari pemberian MPASI yang tidak tepat ini hanya memenuhi 370 kkal dari 550 kkal yang seharusnya terpenuhi bagi anak usia 12-23 bulan. Penelitian ini juga sejalan dengan yang diteliti oleh Putu dkk. bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan porsi sesuai dengan umurnya karena faktor ibu yang memberikan anaknya makan hanya sesuai dengan kesanggupan anaknya (6). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Habibah dkk. banyak ibu yang mengatakan anaknya susah makan sehingga ibu memberikan porsi makan yang sedikit dengan alasan agar tidak membuang-buang makanan dan anak yang susah makan menyebabkan ibu

lelah dan berhenti memberi makan anaknya (17). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliati dkk. ketika anak sakit ibu menyusui anaknya lebih sering dari biasanya sehingga anak akan menghabiskan makanan lebih sedikit (18).

Penelitian terkait frekuensi pemberian MPASI pada anak usia 6-23 bulan didapatkan bahwa sebagian besar ibu sudah tepat dalam frekuensi pemberian MPASI yaitu sebanyak 98 persen. Ibu memberikan makan anaknya sebanyak 3 kali sehari. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrani didapatkan bahwa sebagian besar ibu memberikan frekuensi MPASI sesuai dengan umurnya (19).

Hasil penelitian yang didapatkan dalam frekuensi pemberian makanan selingan sebanyak 73 persen tepat sesuai anjuran oleh IDAI yaitu 1-2x sehari. Menu yang paling banyak diberikan untuk makan selingan adalah buah dan biskuit dan ada juga beberapa ibu yang memberikan anaknya *snack* berupa makanan ringan yaitu antara lain Chitato, Upin Ipin, dan lays pada usia 12-23 bulan. Terdapat 19 persen ibu yang memberikan makanan selingan 3x seminggu. Pada ibu yang berada di posyandu bougenville merasa kesusahan untuk mendapatkan buah dan kebutuhan lainnya karena letak daerahnya yang sulit dijangkau. Terdapat 8 persen ibu yang tidak memberikan makanan selingan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah bahwa sebagian besar ibu memberikan anaknya makanan selingan diantara waktu makan pagi-siang dan siang-malam. Ibu juga memberikan makan selingan ketika anaknya menangis/rewel dan menu yang paling sering diberikan adalah biskuit dan buah (20).

Hasil penelitian yang didapatkan untuk variabel penelitian aman dan higienis skor 5 sebanyak 1 persen, skor 6 sebanyak 6 persen, skor 7 sebanyak 47 persen dan skor 8 sebanyak 46 persen. Pada penelitian ini didapatkan bahwa paling banyak ibu tidak memisahkan talenan antara bahan makanan mentah dan matang sebanyak 43 persen. Terdapat 10 persen ibu masih menggunakan kembali makanan yang telah dikeluarkan dari kulkas setelah lebih dari 2 jam dengan alasan belum basi dan masih bisa dihangatkan kembali. Terdapat 3 persen ibu tidak memisahkan makanan yang akan diberikan kepada anaknya dan makanan yang akan disimpan ke dalam kulkas. Akan tetapi, sebanyak 99 persen ibu masuk dalam kategori skor 6-8 dimana pemberian MPASI diberikan secara aman dan higienis dan hanya 1 persen ibu masuk dalam kategori skor 4-5 dimana pemberian MPASI diberikan secara kurang aman dan kurang higienis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liza dkk. semua responden mempunyai perilaku pemberian MPASI yang sudah memenuhi kriteria aman yaitu mencuci buah/sayur dengan air bersih, mencuci tangan sebelum dan sesudah memberi makan pada bayi serta memasak lauk pauk sampai matang (21). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliati dkk. sebagian besar ibu menyimpan makanan mentah dan makanan yang tidak habis di kulkas. Namun ada juga ibu yang hanya menyimpan bahan makanan mentah di dapur karena tidak memiliki kulkas (18).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan pola pemberian MPASI pada wilayah kerja Puskesmas Soroako secara keseluruhan diberikan sesuai anjuran, namun pemberian

tekstur MPASI usia 9-11 bulan dan porsi MPASI usia 12-23 bulan banyak yang tidak tepat. Saran pihak puskesmas dapat memberikan penyuluhan kepada ibu dalam memberikan makanan pendamping asi yang tepat meliputi tekstur MPASI, dan porsi MPASI. Untuk alat dan bahan yang digunakan dalam memasak, pihak puskesmas juga dapat memberikan penyuluhan tentang menggunakan talenan yang terpisah antara bahan makanan mentah dan bahan makanan matang. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih dalam lagi terkait pemberian MPASI yang dimulai pada usia 4 bulan dan faktor faktor yang menyebabkan pada usia 9-11 bulan kebanyakan ibu memiliki pengetahuan yang kurang terkait pemberian MPASI.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF (United Nations Children's Fund) . Improving Young Children's Diets During the Complementary Feeding Period [Internet]. New York: UNICEF Programming Guidance; 2020. Available from: <https://www.unicef.org/media/93981/file/Complementary-Feeding-Guidance-2020.pdf>
2. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Booklet Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Jakarta: IDAI. 2018. Available from: https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/pemberian-makanan-pendamping-air-susu-ibu-mpasi?utm_source=newsletter&utm_medium=email&utm_campaign=idai-newsletter&utm_content=Booklet+Pemberian+Makanan+Pendamping+Air+Susu+Ibu+%28MPASI%29
3. Triana, Ani., Maita, Liva. Pengaruh pemberian MPASI pabrikan dan MPASI lokal terhadap status gizi bayi. *Jurnal Media Kesehatan*. 2019; 12(1): 041
4. Mangkat, Olivia., Mayulu, Nelly., Kawengian, Shirley. Gambaran Pemberian Makanan Pendamping Asi Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*. 2016; 4(2): 3-4
5. World Health Organization (WHO). Complementary Feeding [Internet]. 2017 [cited 2021 maret]. Available from: https://www.who.int/health-topics/complementary-feeding#tab=tab_1.
6. Aurilia, Putu., Putri, Chlaresta., Ari, I., dkk. Pola pemberian MPASI dan Status Gizi Bayi Usia 6-12 bulan di Wilayah kerja UPT Kesmas Tampaksiring 1. *Jurnal Ilmu Gizi*. 2018; 7(4): 142-143
7. Octaviyanti, Diani., Mulyani, Endah., Rachmawati, Aidha. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2021; 16(3): 199
8. Izzaty, Chairatul. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mipasi) Pada Bayi (0-6 Bulan) Di Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2017; 2(2): 66
9. Mauliza., Mardiaty., Sahputri, Juwita., dkk. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Mipasi Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti. *Jurnal kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*. 2021; 7(2): 9
10. Arum Nurzeza TL, Dyah Wulan SRW. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Kepercayaan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Pada Bayi di Bawah Usia 6 Bulan di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. *Agromedicine Journal*. 2017;4:211-217.
11. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018

12. Kliegman, R., Stanton, B., St. Geme, J., Schor, N. and Nelson, W. Nelson Textbook of pediatrics. 21st ed. Elsevier. 2020
13. Puspitorini., Lestari, Prasetya., Astria, Bunga. The Risk Of Inappropriate Timing Of Complementary Foods Introduction Is Increased Among First-Time Mothers And Poor Households. Yogyakarta. Jurnal Gizi Klinik Indonesia. 2021; 17(3)
14. Lestari, Dian. Gambaran Pola Pemberian Mp-Asi, Partisipasi Ibu Hadir Di Posyandu, Dan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pijorkoling Kota Padangsidempuan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Sumatra Utara; 2019
15. Mawaddah, Nurul., Adamy, Aulina., Ramadhaniah. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Pasi Mali Kabupaten Aceh Barat. Journal of Health and Medical Science. 2023; 2(1)
16. Noviadri, Tia., Iskandar, Abdillah., Buchori, Muhammad. Hubungan Usia Pertama dan Tekstur Pemberian MPASI dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda. Jurnal Verdure. 2022; 4(1)
17. Anjani, Habibah., Nuryanto., Wijayanti, Hartanti., dkk. Perbedaan Pola Pemberian Mp-Asi Antara Anak Berat Badan Kurang Dengan Berat Badan Normal Usia 6 – 12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Pati Kota Semarang. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. 2023; 12(1)
18. Amperaningsih, Yuliati., Aulia, Siska., Aji, Agung. Pola Pemberian MPASI pada Balita Usia 6-24 Bulan. Jurnal Kesehatan Poltekkes. 2018; 9(2)
19. Fadilah, Syahrani. Analisis Makanan Pendamping Asi (Mp Asi) Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale Kabupaten Maros Tahun 2017. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin; 2017
20. Simanjutak, Adawiyah. Pola pemberian MPASI pada Bayi Usia 6-24 bulan Antara Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. Palembang. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang; 2016
21. Turrahmi, Liza., Sufriani. Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Pemberian Makan Bayi di Banda Aceh. *Idea Nursing Jurnal*. 2021; 21(1)